

**Teknik Penerjemahan Terminologi Islam
dalam Buku *Musibah adalah Anugerah*
Karya CM Hizboel Wathony**

**(Translation Techniques of Islamic Terminology
in CM Hizboel Wathony's *Musibah adalah Anugerah*
(*A Blessing in Disguise*))**

Mediyani Budiyanto

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Jalan Prof. Dr. Selo Soemardjan, Depok 16424

Tel: +62(21)7867222

Surel: medyanibudiyanto@gmail.com

Diterima: 30 Mei 2021

Direvisi: 29 Juni 2022

Disetujui: 30 Juni 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan terminologi agama Islam dalam buku *Musibah adalah Anugerah* karya Syech Maulana Hizboel Wathony. Penelitian ini merupakan terjemahan bernotasi dari L1 ke L2, anotasi dilakukan sebagai pertanggungjawaban seorang penerjemah berdasarkan analisis terhadap masalah penerjemahan yang ditemui. Penelitian ini menjabarkan pemilihan teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kata terkait terminologi agama Islam. Kata-kata terkait dengan pengajaran agama Islam menghadirkan masalah penerjemahan yang beragam, salah satu masalah penerjemahan yang dihadapi adalah tidak adanya padanan yang secara khusus dapat menyampaikan makna yang terkandung dalam teks sumber. Pengetahuan skematis yang besar tentang ilmu agama Islam diperlukan untuk dapat memahami TSu (teks bahasa sumber) dan menemukan padanan yang tepat. Selain itu, juga diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang teknik penerjemahan yang akan membantu dalam pemilihan padanan yang digunakan. Teknik yang digunakan adalah teknik penerjemahan, transposisi, modulasi, generalisasi, kuplet, dan triplet.

Kata kunci: anotasi, penerjemahan L1 ke L2, penerjemahan karya religi, teknik penerjemahan

Abstract

This study aims to identify translation techniques used in translating Islamic and *tawheed* terminology in the book entitled *Musibah adalah Anugerah (A Blessing in Disguise)* by Syech Maulana Hizboel Wathony Ibrahim. This study is an annotated translation from L1 to L2. Annotated translation is a translation supported by annotations or the translator's commentary on the chosen equivalents. To pursue the aim of this study, qualitative method is used together with library research design. This study then finds out that the translation of Islamic and



taawheed terminology presents an array of translation problems. One of the problems is that there is no direct equivalent properly conveying the meaning stated in the ST (source text). For that reason, substantial schematic knowledge is required in order to fully grasp the ST and to choose the most accurate equivalent. In addition, a thorough understanding in regard to translation technique is also vital in order to select an accurate equivalent properly. Some techniques often used are transposition, modulation, generalization, couplet, and triplet. However, modulation translation technique is mostly used in translating Islamic and *taawheed* terminology in the book entitled *Musibah adalah Anugerah (A Blessing in Disguise)*.

Keywords: annotation, L1 to L2 translation, religious book translation, translation techniques

PENDAHULUAN

Dalam ranah penerjemahan secara umum, karya religi adalah salah satu jenis teks yang sulit diterjemahkan karena menggunakan kosakata yang tidak umum digunakan. Secara khusus, literatur agama Islam di Indonesia hampir seluruhnya berasal dari bahasa Arab dan Melayu Kuno yang didominasi oleh struktur kalimat dan diksi yang cenderung arkais. Lebih lanjut, kitab kajian agama Islam juga dimanfaatkan sebagai panduan dalam menjalani norma kehidupan yang menjunjung akhlak yang terpuji. Isi sebuah karya religi digunakan oleh pembaca sebagai acuan tentang nilai, tuntunan, dan norma-norma kehidupan. Penerjemahan yang tidak akurat akan berakibat pada perbedaan intepretasi oleh pembaca TSa (Agliz 2015, 184).

Tidak hanya bahasa yang arkais yang menimbulkan permasalahan dalam penerjemahan, tetapi juga kandungan budaya dalam agama Islam yang menghadirkan tantangan dalam menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Menurut Newmark (1988, 95), budaya merupakan cara hidup tertentu suatu kelompok masyarakat yang menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi. Tidak ada dua budaya yang sama. Seorang penerjemah tidak hanya dituntut untuk menguasai BSu dan BSa, tetapi juga budaya kedua bahasa, karena terdapat pengalihan pesan antar budaya (Erns-August 1990, 143). Jika unsur budaya diabaikan, akan sulit menghasilkan terjemahan yang dapat berterima dalam BSa.

Telah diungkapkan, akurasi dalam pemilihan padanan harus menjadi pertimbangan utama penerjemah karya religi. Atas dasar itu, penerjemahan setia yang digagas oleh Newmark sekilas terlihat cocok digunakan untuk seluruh bagian teks. Namun, pada kenyataannya ada faktor lain yang harus menjadi dasar pertimbangan, yaitu kenyamanan dalam membaca. “Bila kita menjadi penerjemah jangan berpikir bagaimana kalimat ini diterjemahkan, tetapi bagaimana pesan dalam teks ini terungkapkan dalam bahasa sasaran (Hoed 2006, 25). Terkait pendapat Hoed ini, aspek kewajaran adalah suatu hal yang harus menjadi perhatian dalam penerjemahan. Senada dengan pendapat tersebut, Baker (2011, 61) berpendapat bahwa akurasi dalam penerjemahan dapat dikorbankan demi mendapatkan terjemahan yang natural. Sejumlah aspek tentang penerjemahan karya religi harus dipertimbangkan oleh penerjemah demi menghasilkan terjemahan yang berhasil dan berterima. Salah satunya adalah konsep hermeneutika yang pertama kali diperkenalkan oleh Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Kata *hermeneutika* diambil dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan.’ Hermeneutika adalah sebuah konsep untuk memahami esensi dari suatu teks sebelum menuangkan kembali gagasan tersebut (Baker 2005, 98). Konsep ini pertama kali digunakan untuk memahami pesan yang disampaikan Tuhan dalam penulisan Kitab Injil

Newmark (1981, 180 dalam Pokorn 2005, 26) menyatakan bahwa terdapat esensi tersembunyi dalam TSu (teks bahasa sumber) yang tidak akan ditangkap oleh penerjemah yang bukan penutur jati. Penerjemah suatu teks harus penutur jati dari bahasa sasaran. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Samuel-Brown (1995, 6 dalam Pokorn 2005, 27)—penerjemahan yang dilakukan bukan oleh penutur jati menghasilkan produk yang lebih inferior daripada yang dilakukan oleh penutur jati. Pendapat ini dibantah oleh Pokorn (2005, 25) yang menyatakan bahwa terjemahan dari bahasa ibu ke bahasa asing tidak lebih rendah dibandingkan dengan terjemahan ke bahasa ibu.

Dalam kaitannya dengan penerjemahan dari bahasa ibu ke bahasa asing, Koskinen (2010), seorang berkewarganegaraan Finlandia, melakukan penerjemahan novel *The Seventh Templar* karya Juha-Pekka dari L1 (bahasa Finlandia) ke L2 (bahasa Inggris). Dalam penelitian tersebut, konsep penerjemahan dari bahasa ibu ke bahasa asing dibahas secara mendalam dengan mengutip teori Pokorn mengenai terminologi *native speaker* (penutur jati). Konsiksen juga menekankan bahwa penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu pada dasarnya sama pentingnya dengan penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu yang sudah sering dilakukan dan diteliti sampai saat ini.

Konsep mengenai penutur jati (*native speaker*) dan bahasa ibu (*mother tongue*) terlalu luas dan tanpa batasan yang jelas. Sebagai contoh, konsep bahasa ibu secara sederhana dipahami sebagai bahasa yang digunakan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Terminologi sederhana ini kemudian menimbulkan banyak pertanyaan di era modern. Salah satu contoh pertanyaan yang akan muncul adalah, bagaimana jika seorang ibu fasih menggunakan dua bahasa? Bahasa mana yang menjadi bahasa ibu sang anak? Dengan demikian, konsep penutur jati perlu dipertanyakan karena bahasa adalah ilmu yang dapat dipelajari dan dikuasai, meskipun bukan bahasa ibu. Lebih dalam lagi, seseorang yang mempelajari subjek tertentu memiliki kesempatan untuk menguasai bahasa yang digunakan dalam subyek tersebut (Thelen 2005, 249). Pelbagai definisi tentang penutur jati yang ada justru mengaburkan batasan tentang penutur jati. Untuk itu, Pokorn (2010, 6–8) menetapkan empat kriteria penutur jati: (1) penutur jati adalah seseorang yang memiliki intuisi seperti penduduk asli suatu negara; (2) penutur jati adalah seseorang yang mendapatkan kemampuan berbahasa L1 di masa kecil dari keluarga atau lingkungan yang menggunakan bahasa tersebut; (3) penutur jati adalah seseorang yang dapat menggunakan bahasa secara kreatif; (4) penutur jati adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan fasih dan spontan, serta dapat dengan mudah membedakan tata bahasa yang tepat dan tidak tepat.

Meskipun definisi penutur jati dijelaskan secara detil, konsep tersebut tetap arkais. Istilah penutur jati seharusnya diganti menjadi bahasa pertama. Khususnya di era modern yang telah mengakui bahasa Inggris sebagai bahasa internasional maka gagasan tentang penutur jati harus dihilangkan dalam konteks komunikasi global (Thelen 2005, 251).

Penelitian ini adalah penerjemahan beranotasi yang menurut Williams & Chesterman (2002, 7) adalah bentuk penelitian yang bersifat introspektif dan retrospektif yang memungkinkan penerjemah sebuah teks memberi komentar tentang proses penerjemahan yang dilakukannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, *anotasi* adalah “catatan yang dibuat oleh pengarang atau orang lain untuk menerangkan, mengomentari, atau mengkritik teks karya sastra atau bahan tertulis lain.” Anotasi terdiri dari penjelasan singkat mengenai kegiatan penerjemahan, analisis berbagai aspek dalam teks sumber, dan alasan mengenai solusi penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan yang ditemui. Sangat

penting bagi penerjemah untuk memahami teori yang dapat membantunya mencari solusi bagi masalah penerjemahan yang ditemukan selama proses penerjemahan.

Pym (2001, 4) menyatakan bahwa seorang penerjemah harus menguasai berbagai teori penerjemahan sehingga masalah penerjemahan dapat diidentifikasi dan solusi dapat ditemukan. Pemahaman mendalam mengenai teori penerjemahan akan berguna dalam mempertahankan pendapat tentang padanan yang dipilih oleh penerjemah. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian tentang penerjemahan dari bahasa ibu (L1) ke bahasa asing (L2) menarik untuk dilakukan, karena sangat jarang dilakukan. Buku religi *Musibah adalah Anugerah* dipilih karena sarat dengan istilah khusus pengajaran agama Islam yang akan menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah.

Secara teoretis, penelitian ini akan berkontribusi dalam bentuk ragam penelitian di bidang kajian terjemahan. Dalam karya religi *Musibah adalah Anugerah* sebagai bahasa sumber, terdapat dua permasalahan yang perlu dijawab, yaitu apa terminologi yang berpotensi menjadi masalah penerjemahan dan apa teknik penerjemahan yang digunakan sebagai solusi masalah-masalah tersebut. Fokus dalam penelitian ini adalah mencari padanan kata yang dapat natural (Baker 2011) dan juga akurat (Hoed 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pustaka (*library research*) dan menganalisis terminologi yang menjadi masalah penerjemahan. Williams & Chesterman (2002, 7) mendefinisikan terjemahan beranotasi sebagai bentuk penelitian introspektif dan retrospektif yang dilakukan penerjemah selama proses penerjemahan berlangsung.

Penerjemah melakukan analisis atas masalah yang ditemukan dan memberikan solusi atas masalah penerjemahan yang ditemui. Hal ini senada dengan pendapat Newmark (1988, 9) yang mengemukakan empat fungsi teori penerjemahan sebagai berikut.

- (1) Mengenali dan mendefinisikan masalah penerjemahan.
- (2) Mempertimbangkan semua faktor yang dapat membantu menyelesaikan masalah penerjemahan.
- (3) Memberikan rekomendasi strategi penerjemahan yang bisa menjadi solusi atas permasalahan penerjemahan yang dihadapi.
- (4) Menetapkan solusi yang paling tepat serta memberikan contoh terjemahan

Untuk itu, langkah pertama adalah mengidentifikasi kata yang berpotensi menjadi masalah penerjemahan sesuai dengan topik penelitian. Langkah berikut adalah melakukan anotasi yang dengan tujuan untuk menemukan teknik penerjemahan sebagai solusi masalah penerjemahan tersebut.

Setelah teknik penerjemahan dan padanan yang sesuai telah didapatkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis komparatif, yaitu menyandingkan terminologi dalam BSu dengan BSa untuk menilai apakah padanan kata yang digunakan dapat mengalihkan makna dari TSu ke TSa (Williams & Chesterman 2002, 51).

Selanjutnya, untuk analisis data, penelitian ini menggunakan gabungan dari berbagai teknik penerjemahan yang digagas oleh para cendekiawan seperti Newmark (1988) dan Molina & Albir (2002) sebagai berikut.

- (1) Amplifikasi

Teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam B_{Su} (Molina & Albir 2002). Amplifikasi merupakan lawan dari reduksi atau pengurangan. Penambahan catatan kaki juga merupakan amplifikasi.

Contoh:

B _{Su}	B _{Sa}
Sebentar lagi Ramadhan akan tiba.	Ramadhan, the Muslim fasting month , is approaching.

Ramadhan :: *Ramadhan, the fasting month.*

Pada penerjemahan di atas, penerjemah melakukan penambahan informasi kata *Ramadhan* menjadi *Ramadhan, the fasting month* dengan pertimbangan bahwa tidak semua sasaran pembaca T_{Sa} akan memahami arti kata *Ramadhan* tanpa penjelasan lanjut.

(2) *Deletion* atau Penghilangan

Penghapusan di sini berarti penghapusan kata atau bagian teks B_{Su} di dalam teks B_{Sa}. Dengan kata lain, kata atau bagian dari teks tersebut tidak diterjemahkan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kata atau bagian tersebut tidak akan mengubah makna T_{Sa}.

Contoh:

B _{Su}	B _{Sa}
Jangan ganggu aku, dasar orang aneh!	Leave me alone, weirdo!

Terjadi *deletion* atau penghilangan kata tanpa mengubah makna kalimat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menciptakan T_{Sa} yang natural dan tidak terbaca sebagai terjemahan. Deskripsi mungkin perlu dilakukan untuk memberikan konteks terhadap terjemahan dan meningkatkan pemahaman pembaca T_{Sa}.

(3) Padanan Lazim (*Established Equivalence*)

Penggunaan istilah yang telah lazim digunakan baik dalam kamus atau dalam B_{Sa}. Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah (Molina & Albir 2002).

Contoh:

B _{Su}	B _{Sa}
Saya ngiler melihat kue coklat itu.	The sight of chocolate cake makes my mouth water.

Ngiler :: *mouth water.*

Frasa *mouth water* adalah istilah yang lazim digunakan dalam B_{Sa} untuk menggambarkan selera makan yang meningkat karena membayangkan suatu jenis makanan. Frasa tersebut digunakan untuk mencapai terjemahan yang berterima.

(4) Generalisasi

Generalisasi adalah penggunaan istilah yang lebih umum (Molina & Albir 2002; Newmark 1988).

Contoh:

B _{Su}	B _{Sa}
Saya naik mikrolet ke sini.	I took public transport.

Mikrolet :: *public transport.*

Konsep mikrolet sebagai angkutan umum di Indonesia tidak dikenal di budaya T_{Sa}, sehingga tidak ada padanan yang ditemukan. Untuk itu, teknik penerjemahan generalisasi digunakan untuk mencari padanan yang lebih umum dan mudah dipahami oleh pembaca T_{Sa}.

(5) Partikularisasi

Partikularisasi adalah kebalikan dari teknik generalisasi. Teknik partikularisasi ini mencari padanan yang lebih spesifik atau khusus dalam BSa (Molina & Albir, 2002; Newmark 1988).

Contoh:

BSu	BSa
Saya pergi ke sekolah naik angkutan umum .	I go to school by bus .

Angkutan umum :: *bus*.

Kebalikan dari generalisasi, *angkutan umum* diterjemahkan menjadi *bus*. Hal ini dilakukan untuk memperjelas makna dalam terjemahan.

(6) Modulasi

Terjadi perubahan sudut pandang dalam teknik penerjemahan, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya terhadap BSu; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal. Terdapat dua jenis modulasi sebagai berikut.

a. Modulasi sudut pandang

BSu	BSa
Di luar kekuasaan manusia .	In the hands of God .

b. Modulasi cakupan makna

Salah satu contoh adalah perubahan struktur kalimat pasif menjadi aktif, atau sebaliknya.

BSu	BSa
Dia membersihkan kamarnya.	The room was cleaned .

Dia membersihkan kamarnya :: *The room was cleaned*.

Perubahan sudut pandang seperti contoh di atas menunjukkan pergeseran sudut pandang yang terjadi, TSu yang menggunakan kalimat aktif, diubah menjadi kalimat pasif pada TSa. Hal ini dilakukan karena kalimat pada TSa berfokus pada fakta bahwa kamar tersebut telah dibersihkan, dan tidak berfokus pada siapa yang melakukan.

(7) Transposisi

Prosedur penerjemahan transposisi adalah terjadinya penggeseran secara struktur dari BSu ke BSa. Penggeseran kategori merupakan penggeseran secara struktural atau bentuk. Ada empat jenis transposisi sebagai berikut.

a. Pergeseran struktur

Perbedaan struktur antara TSu dan TSa.

Contoh:

BSu	BSa
Anak kecil.	A young child.

b. Pergeseran kelas kata

Contoh dari ajektiva ke nomina.

BSu	BSa
Dia tidak membuatku bahagia.	She felt no happiness.

c. Pergeseran unit

Sebagai contoh adalah pergeseran dari frasa ke kata.

BSu	BSa
Dia memerhatikan setiap detail pekerjaannya .	He is very meticulous .

d. Pergeseran intrasistem

Sebagai contoh adalah pergeseran tunggal menjadi jamak.

BSu	BSa
Sebuah gunting.	A pair of scissors.

(8) Kuplet, triplet, dan kuadruplet

Yaitu penggabungan antara dua (kuplet), tiga (triplet), atau empat (kuadruplet) teknik penerjemahan dalam mencari padanan yang tepat untuk masalah penerjemahan yang ditemui (Newmark 1988).

Contoh:

BSu	BSa
Saya berusaha mati-matian untuk mendapatkan pekerjaan itu!	I fought tooth and nail for that job!

Mati-matian :: *tooth and nail*.

Frasa idiomatis mati-matian diterjemahkan menjadi *tooth and nail* dengan menggunakan teknik modulasi.

Berusaha :: *fought*.

Verba berusaha yang secara harfiah dalam BSa berarti *try*, diterjemahkan dengan menggunakan teknik kreasi diskursif. *Fought* adalah bentuk lampau dari *fight*, yang diubah dengan menggunakan teknik tranposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dibagi menjadi empat subbagian berdasar teknik penerjemahan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah penerjemahan yang ditemukan.

Teknik Penerjemahan Transposisi

I.1 Sedekah :: *Give alms*

BSu	BSa
Demikian juga dengan orang kaya yang bisa sedekah.	Just as it is merely mediocre for the rich to give alms to the poor.

Kata *sedekah*, meski berupa nomina, dalam TSu memiliki arti *memberikan sedekah*, sehingga untuk terjemahan yang berhasil kata *sedekah* akan diterjemahkan dengan melakukan teknik tranposisi, terjadi pergeseran dari kelas kata nomina *sedekah* ke frasa *give alms*.

I.2 Jihad :: *Holy war*

BSu	BSa
Tapi kalau orang miskin bershadaqah itu baru jihad namanya.	But when the poor gives alms, then it seen as the epitome of the holy war .

Setelah melakukan analisis terhadap konteks maka dapat disimpulkan padanan kata *jihad* dapat diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan tranposisi karena terjadi pergeseran kelas kata *jihad* menjadi frasa nomina *holy war*.

I.3 Khalwat :: *spiritual seclusion*

BSu	BSa
...dan selalu khalwat di mana pun berada.	Their hearts remain in a state of spiritual seclusion no matter where they are.

Kata *spiritual* sendiri menurut *Cambridge Dictionary* memiliki arti *relating to deep feelings and beliefs, especially religious beliefs*. Teknik yang digunakan di sini adalah teknik tranposisi yang mengubah kata *khalwat* (n) menjadi frasa *spiritual seclusion*.

I.4 Kefakiran :: *Spiritual Destitution*

BSu	BSa
Dijelaskan bahwa, apabila hamba telah mengakui kefakirannya di hadapan Allah Taala, maka ia berhak menerima pemberian-Nya.	It is delineated, that when a servant professes his spiritual destitution in the presence of Allah Taala, then he may rightfully accept His giving's.

Kata *kefakiran* dalam TSu sesungguhnya memiliki arti yang lebih mendalam dari sekadar miskin secara lahiriah saja. Kata *kefakiran* di sini berarti miskin secara hakiki atau miskin secara spiritual. Sebagai seorang hamba yang tidak memiliki apa-apa, tanpa daya dan upaya, sehingga penggunaan kata *destitution* saja tidak berhasil menyampaikan pesan penulis buku. Untuk alasan tersebut, teknik penerjemahan transposisi (pergeseran) akan digunakan untuk menghasilkan penerjemahan yang berterima dan berhasil. Kata *kefakiran* akan dipandankan dengan frasa *spiritual destitution* yang akan secara tepat menggambarkan kefakiran secara hakiki yang secara implisit dinyatakan dalam TSu.

I.5 Qada :: *Fulfilled at another time*

BSu	BSa
Dalam situasi tertentu ibadah-ibadah itu boleh diqada.	In extenuating circumstances, these deeds of worships may be fulfilled at t another time.

Qada (n) menurut KBBI *Daring* berarti *pelaksanaan kewajiban ibadah di luar waktu yang ditentukan*” Selanjutnya, dalam Wikipedia, kata *qada prayer* diartikan sebagai *any prayer which is performed outside of its proper time*. Sementara itu, <https://www.islamiccentrenottingham.org/2020/06/12/fulfilling-missed-prayers-salah-al-qada/> menyatakan bahwa *qada* adalah *fulfilling missed prayers*. Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran kelas kata dari nomina *qada* menjadi frasa *fulfilled at another time*.

Teknik Penerjemahan Generalisasi

II.1 Takabur :: *Arrogant*

BSu	BSa
Itu adalah orang yang sombong dan takabur	Truly he is nothing but pompous and arrogant.

Setelah melakukan analisis terhadap konteks kalimat di atas dan arti dari kata *takabur*, dapat disimpulkan bahwa dalam kata *takabur* mengimplisitkan jenis kesombongan terhadap Allah Taala, di mana manusia yang daif dan tanpa kekuatan; manusia yang fakir dan tidak memiliki apa-apa harusnya tidak merasa dirinya lebih dari manusia lain. Sementara itu, kata *arrogant* adalah kesombongan secara umum saja, tidak spesifik hanya ke Allah Taala, sehingga teknik yang digunakan di sini adalah teknik generalisasi atau penggunaan istilah yang lebih umum.

II.2 Nisab :: *Threshold*

BSu	BSa
...yang penting sudah benar nisab dan hisabnya	Provided that the threshold and the calculation are determined accordingly.

Menurut *Miriam-Webster Online Dictionary*, kata *threshold* berarti *a level, point, or value above which something is true and below which it is not or will not*. Strategi penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan generalisasi karena kata *nisab* adalah batasan yang secara spesifik merujuk kepada harta kaum Muslim yang harus dibayarkan zakat. Sementara itu, kata *threshold* berarti batasan yang dapat digunakan secara umum.

II.3 Hisab :: *Calculation*

BSu	BSa
...yang penting sudah benar nisab dan hisabnya	Provided that the threshold and the calculation are determined accordingly.

Strategi yang digunakan di sini adalah generalisasi, karena kata *hisab* digunakan untuk perhitungan harta umat Muslim yang secara khusus terkait dengan kewajiban untuk membayar zakat sebagai rukun Islam yang ketiga. Sementara itu, kata *calculation* dapat digunakan untuk perhitungan banyak hal, seperti aritmatika, aljabar, atau sekadar menghitung uang belanja

II.4 Daif :: *Weak*

BSu	BSa
Daif tapi merasa kuat.	Weak yet proclaims to be strong.

Teknik yang dipakai adalah generalisasi karena kata *daif* secara spesifik hanya dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan hamba yang *daif* dan tanpa daya dan upaya di hadapan Allah Taala, sementara kata *weak* dapat digunakan untuk menggambarkan kelemahan secara umum, contoh: *He has no willpower, he is so weak!*

Teknik Penerjemahan Modulasi

III.1 Nafsu :: *Ego*

BSu	BSa
...hal itu disebabkan karena kita masih melihatnya dengan nafsu.	...it is because we still see it through our ego.

Kata *nafsu* dipadankan dengan *ego* yang secara harfiah memiliki definisi *the self especially as contrasted with another self or the world*, juga digunakan figuratif, sehingga teknik penerjemahan yang dipakai adalah modulasi.

III.2 Fitnah :: *Test*

BSu	BSa
Maka, seorang pejalan biasanya senang dengan musibah dan fitnah.	Thus, a traveller will gladly endure the hardship and tests.

Etimologi kata *fitnah* berasal dari bahasa Arab yang berarti *ujian; cobaan (KBBi Daring)*, sehingga penerjemahan literal tidak dapat dilakukan untuk mendapatkan padanan yang berterima dalam BSa. Dalam Wikipedia berbahasa Inggris, kata *fitnah* berasal dari bahasa Arab *فتنة*, *فتن* yang berarti *temptation, trial; sedition, with extensive connotations of trial, affliction, or distress*.

Kata *trial* dalam penelitian ini digunakan sebagai padanan kata *ujian*, maka dari itu untuk mempertahankan konsistensi, kata *test* dianggap sebagai padanan yang berterima karena tidak terjadi distorsi makna. Penerjemahan ini menggunakan teknik modulasi karena kata *fitnah* digunakan sebagai perumpamaan ujian yang berat dan kata *test* juga digunakan sebagai perumpamaan, dan bukan ujian tertulis. Dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan modulasi digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan ini.

III.3 Pejalan :: *Traveller*

BSu	BSa
Maka, seorang pejalan biasanya senang dengan musibah dan fitnah	Thus, a traveller will gladly endure the hardship and temptation

Individu yang sedang belajar ilmu tauhid disebut dengan *pejalan*. Kata *pejalan* dalam TSu digunakan secara figuratif untuk menggambarkan perjalanan suci seorang murid yang sedang mempelajari ilmu tentang keesaan Allah (ilmu tauhid). Dalam situs <http://www.almirajsuficentre.org.au/qamus/app/single/1339>, orang yang menjalani perjalanan tersebut disebut sebagai *traveller*. Kedua kata, baik *pejalan* maupun *traveller*, digunakan secara figuratif, sehingga teknik penerjemahan yang dilakukan adalah teknik modulasi.

III.4 Hijab :: Veil

BSu	BSa
Wahai anak-anakku, kita akan kembali membahas soal hijab .	My students, let us once again revisit the topic of the veil .

Hijab memiliki beberapa definisi dan sering kali dipahami hanya secara harfiah, yaitu kewajiban menutup aurat pada wanita. Sementara itu, dalam Tsu, kata *hijab* digambarkan sebagai *dinding yang membatasi hati manusia dengan Allah Taala (KBBI Daring)*. Bagi seorang pejalan, *hijab* akan menghalangi untuk mengenal dan melihat keindahan Allah Taala. Strategi yang digunakan adalah strategi modulasi di mana terdapat perbedaan sudut pandang.

Teknik Penerjemahan Kuplet dan Triplet

IV.1 Rahmat :: Grace

BSu	BSa
Padahal, hujan adalah rahmat Allah Taala.	Rain is a divine grace .

Pilihan pertama untuk menyelesaikan masalah penerjemahan tersebut di atas adalah dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah pada kata *rahmat :: grace*. Selanjutnya, menggunakan teknik peminjaman pada kata Allah, yang akan menghasilkan terjemahan berikut: *In actuality, rain is a grace from Allah*.

Terjemahan tersebut tidak salah, dan dapat menyampaikan makna secara sempurna. Namun, untuk membuat kalimat yang lebih luwes, dipilih kata *divine* yang menurut *Miriam-Webster Online Dictionary* adalah *of, relating to, or proceeding directly from God*. Terjadi pergeseran kelas kata dari kata Allah (n) ke kata *divine* (adj) yang menyimpulkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan adalah tranposisi. Sebagai simpulan, solusi dari masalah penerjemahan ini adalah kuplet, yaitu penggabungan antara teknik penerjemahan harfiah dan teknik penerjemahan tranposisi.

IV.2 Hidayah :: divine guidance

BSu	BSa
...memang itu hidayahIndeed, it is divine guidance ...

Hidayah (n) adalah *petunjuk atau bimbingan dari Allah SWT (KBBI Daring)*. Hidayah digambarkan sebagai petunjuk dari Allah Taala yang akan menerangi perjalanan di dunia yang gelap ini. Kemudian, menurut Wikipedia, kata *hidayah* berasal dari bahasa Arab yang berarti *guidance*, According to Islamic belief, guidance has been provided by Allah to humans primarily in the form of the Quran. Not only through the Quran, but hidayah, or guidance, is also provided through Muhammad, and how he lived his life, which is known as the Sunnah of the Prophet. Through his teachings and the guidelines in the Quran, Muslims hope to attain a better lifestyle.

Dengan menggunakan kamus dwi bahasa Indonesia-Inggris, kata *hidayah* memiliki padanan *guidance*. Namun, penerjemahan dengan teknik generalisasi ini tidak cukup untuk mewakili kata *hidayah* yang secara implisit memiliki arti *bimbingan dari Allah* atau *guidance from Allah Taala*. Untuk menghasilkan terjemahan yang terbaca lebih alami, kata *divine* dipilih untuk menggantikan frasa *from Allah*, kata *divine* diperoleh dengan menggunakan aplikasi Tesaurus Daring. Kata *divine* sendiri memiliki arti *of, relating to, or proceeding directly from God* (Mirriam-Webster Online Dictionary). Strategi penejemahan transposisi digunakan karena terjadi pergeseran kelas kata dari nomina menjadi frasa nomina (*hidayah :: divine guidance*). Strategi kedua yang adalah strategi amplifikasi dengan mengeksplisitkan kata *divine*, karena *hidayah* berasal dari Allah Taala. Penggabungan dua jenis strategi disebut kuplet.

IV.3 Pahala :: Rewards

BSu	BSa
Apakah ibadahnya pamrih mengharap pahala dan takut neraka, atautkah ikhlas karena Allah Taala semata.	Is it done purely out of worship of Allah Taala, or is it because you seek the rewards , and you fear the hells?

Menurut KBBI Daring, kata *pahala* (n) berarti *ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia; buah perbuatan baik*. Dengan menggunakan kamus dwi bahasa, kata *pahala* dipadankan dengan *reward*. Kata *reward* (n) menurut COD berarti *something given in exchange for good behaviour*. Terjadi teknik penerjemahan generalisasi di sini, karena kata *pahala* yang secara spesifik diartikan sebagai *hadiah dari Tuhan atas perbuatan baik*, dipadankan dengan kata *reward* yang secara umum dapat dipakai menggambarkan hadiah. Contoh: *I won a reward for best performer*. Teknik kedua yang dipakai di sini adalah teknik transposisi, karena terjadi pergeseran kelas kata dari *pahala* (n) menjadi *rewards* (plural noun). Sebagai simpulan, teknik yang dipakai dalam mengatasi masalah penerjemahan di sini adalah gabungan antara dua teknik (kuplet) yaitu generalisasi dan transposisi.

IV.4 Syariat :: Sharia laws

BSu	BSa
...orang yang paham tauhid mencibirkan orang yang hanya patuh pada syariat .	Those learnt in tawheed, mock those only abiding by the sharia laws .

Syariat (n): *hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis* (KBBI Daring). Kata *syariat* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan menggunakan kamus dwi bahasa adalah *sharia* (strategi penerjemahan harfiah). Terjadi perbedaan ejaan dalam penerjemahan kata *syariat* :: *sharia*, ejaan telah disesuaikan dengan ejaan yang sesuai dengan kaidah pelafalan BSa, sehingga terjadi penerjemahan dengan teknik peminjaman alamiah. Kemudian ditambahkan kata *law* untuk mengeksplisitkan suatu informasi yang implisit dalam BSu, strategi penerjemahan yang digunakan adalah amplifikasi. *Sharia law is a religious law forming part of the Islamic tradition. It is derived from the religious precepts of Islam, particularly the Quran and the hadith* (Wikipedia). Sebagai simpulan, kata *syariat* diterjemahkan dengan menggunakan gabungan dua jenis strategi yang berbeda atau disebut juga kuplet, yaitu teknik penerjemahan peminjaman, dan amplifikasi.

IV.5 Qashar :: Shortened (Par 61)

BSu	BSa
Bahkan di kalangan ulama fikih bisa diquashar , sehingga lebih ringan lagi.	The fiqh scholars even allow prayer time to be shortened (qashar) making it even easier.

Qashar (*n*) adalah pemendekan rakaat salat wajib dari empat rakaat menjadi dua rakaat sebagai keringanan bagi musafir seperti yang tercantum dalam KBBI Daring. Sebuah artikel berbahasa Inggris di *The Ultimate Guide for Muslims* mendefinisikan solat qashar sebagai “qashar prayer means shortening the number of rakaah in a prayer, particularly from 4 rakaah to two rakaah.” Selanjutnya, Ishak & Ibrahim (2020, 363) menyatakan bahwa “Allah SWT provides leniency to Muslim people to shorten prayer which is shortening the four-rakaat prayer into two rakaats only (Zohor, Asar and Isyak prayer).” Dari definisi-definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *qashar* dapat dipadankan dengan *shorten* yang menurut COD berarti adalah *to become shorter or to make something shorter*. Kata *shorten* (*v*) kemudian diubah ke dalam bentuk lampau *shortened* sesuai dengan kaidah tata bahasa BSa. Terjadi gabungan dua teknik penerjemahan di sini, pertama adalah pergeseran kelas kata dari nomina *qashar* menjadi verba *shortened* yang dicapai dengan menggunakan teknik penerjemahan transposisi. Teknik kedua adalah teknik generalisasi, di mana terdapat kata *qashar* yang secara spesifik digunakan dalam menceritakan proses pemendekan rakaat dalam salat wajib yang kemudian dipadankan dengan kata *shortened* yang dapat dipakai dengan konteks apa pun, salah satu contoh penggunaan kata *shorten* dalam topik umum: *The route will shorten travel time between Hong Kong and New York from 33 days to 26 days*. Terdapat makna yang hilang dalam penerjemahan kata *qashar* :: *shortened*. Untuk menghadapi hal tersebut, dilakukan teknik penerjemahan ketiga, yaitu amplifikasi dengan penambahan informasi kata *qashar* yang ditulis dalam kurung. Sebagai simpulan, terjadi gabungan antara tiga teknik penerjemahan, yaitu transposisi, generalisasi, dan amplifikasi

SIMPULAN

Kesulitan dalam proses penerjemahan buku ini antara lain adalah tidak adanya padanan dalam BSa yang dapat secara sempurna menyampaikan kembali isi pesan dalam TSu ke dalam TSA. Terkait dengan hal tersebut, pemilihan teknik penerjemahan secara cermat dilakukan untuk mempertahankan pesan TSu dalam TSA. Setiap potensi permasalahan diterjemahkan dengan menggunakan teknik yang berbeda agar makna dalam teks tidak berubah dan padanan yang berterima dapat dicapai. Setiap teknik yang digunakan menghasilkan penjelasan yang berbeda pula. Selanjutnya, setelah terjemahan selesai dilakukan langkah berikutnya adalah memeriksa kembali guna memastikan terjemahan yang baik dan berterima.

Terminologi Islam yang menjadi data penelitian telah diidentifikasi sebagai masalah penerjemahan dan demikian menjadi jawaban atas masalah penelitian pertama. Selanjutnya, teknik penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini menjadi jawaban pertanyaan kedua. Jumlah masalah penerjemahan yang menjadi bahasan dalam penelitian ini berjumlah 18 dan setelah melakukan analisis yang mendalam telah digunakan teknik-teknik sebagai berikut untuk mengatasi masalah tersebut.

- (1) Teknik penerjemahan transposisi digunakan sebanyak lima kali (27,78%)
- (2) Teknik penerjemahan kuplet dan triplet digunakan sebanyak lima kali (27,78%)
- (3) Teknik penerjemahan modulasi digunakan sebanyak 4 kali (22,22%)
- (4) Teknik penerjemahan generalisasi digunakan sebanyak empat kali (22,22%)

Dapat disimpulkan, dari 18 masalah penerjemahan sebagai bahan penelitian, berbagai teknik dan gabungan berbagai teknik perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berterima dan natural. Tidak ditemui teknik yang secara dominan menjadi solusi atas seluruh masalah penerjemahan yang ditemui dalam teks sasaran. Sesuai dengan pendapat Phym (2006) yang menyatakan bahwa seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan yang ekstensif mengenai teori ilmu penerjemahan untuk membantu dalam pemilihan teknik yang tepat.

Batasan penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karena alasan itu, masih banyak kata atau istilah dalam buku religi *Musibah adalah Anugerah* yang tidak tercantum dalam KBBI sehingga tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dapat menjadi saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat secara khusus meneliti tentang penggunaan kata atau ungkapan yang secara spesifik digunakan dalam pengajaran agama Islam yang merupakan serapan dari Bahasa Arab atau Bahasa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Investopedia. 2021. "Zakat." <https://www.investopedia.com/terms/z/zakat.asp>.

Ismail, Nursyahira. 2019. "The Ultimate Travel Guide for Muslims." <https://muslim.sg/articles/the-ultimate-travel-guide-for-muslims>.

Koskinen, V. 2010. "An Annotated Translation of Passages from a Historical Novel by Juha-Pekka Koskinen." Tesis. Jyväskylä: University of Jyväskylä.

Molina, L. & A. H. Albir. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta* 47 (4): 498–512.

Muslim Hands. 2021. "The Rules for Calculating and Paying Your Zakat." <https://muslimhands.org.uk/latest/2019/05/the-rules-for-calculating-and-paying-your-zakat>.

Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.

Piroth, A. 2015. "Translation Into Non-Native Tongue." https://www.iapti.org/files/surveys/2/IAPTI_non-native_report.pdf.

Pokorn, N. 2005. *Challenging the Traditional Axioms: Translation into a Nonmother Tongue*

Pym, A. 2010. *Exploring Translation Theories*. New York: Routledge.

Shi, H. 2017. "Annotated English Translation of Kumārajīva's Xiaōpīn Prajñāpāramitā Sūtra or the Perfection of Wisdom in Eight Thousand Lines." *Asian Literature and Translation* 4 (1): 187–236. DOI: <https://DOI.org/10.18573/alt.26>.

Sufi Terminology. <http://www.almirajsuficentre.org.au/qamus/>.

Thelen, M. 2005. "Translating into English as a Non-Native Language: A Dutch Connection." Dalam *In and Out of English: For Better, For Worse?*, distunting oleh G. Anderman & M. Rogers. Clevedon: Multilingual Matters.

Wikipedia. "Sharia." <https://en.wikipedia.org/wiki/Sharia>.

Williams, J. & A. Chesterman. 2002. *The Map: A Beginner's Guide Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.